

**STUDI LIVING HADITH PEMAHAMAN SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA SUMBERWRINGIN TERHADAP
HADITH-HADITH YANG DIANGGAP MISOGINIS**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

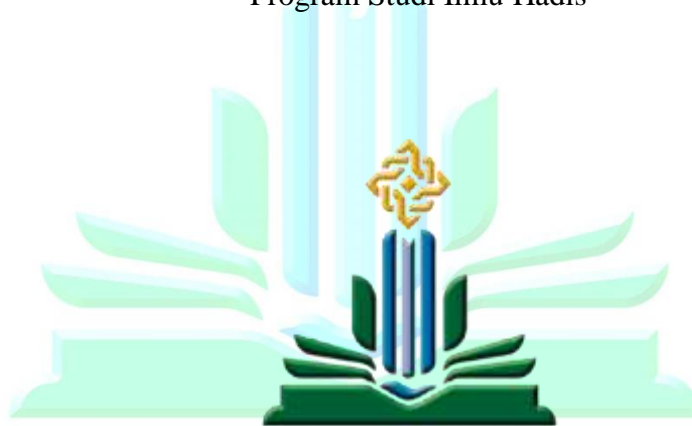
ACH MUSTOWIF
NIM: U20182029

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**STUDI LIVING HADITH PEMAHAMAN SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA SUMBERWRINGIN TERHADAP
HADITH-HADITH YANG DIANGGAP MISOGINIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

ACH MUSTOWIF
NIM: U20182029

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2023**

**STUDI LIVING HADITH PEMAHAMAN SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA SUMBERWRINGIN TERHADAP
HADITH-HADITH YANG DIANGGAP MISOGINIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar sarjana (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

ACH MUSTOWIF
NIM: U20182029
UNIVERSITAS KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dosen Pembimbing

Fitah Jamaludin M.Ag
NIP. 199003192019031007

**STUDI LIVING HADITH PEMAHAMAN SANTRI PONDOK
PESANTREN NURUL HUDA SUMBERWRINGIN TERHADAP
HADITH-HADITH YANG DIANGGAP MISOGINIS**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari : Jumat
Tanggal : 07 Juli 2023
Pukul : 09:15 - 10:30

Tim Penguji

Ketua



Makhrus, M.A

NIP. 198211252015031002

Sekretaris



Dahimatul Afidah, M. Hum

NIP. 199310012019032016

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A
2. Fitah Jamaludin, S. Th. I., M. Ag.



Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



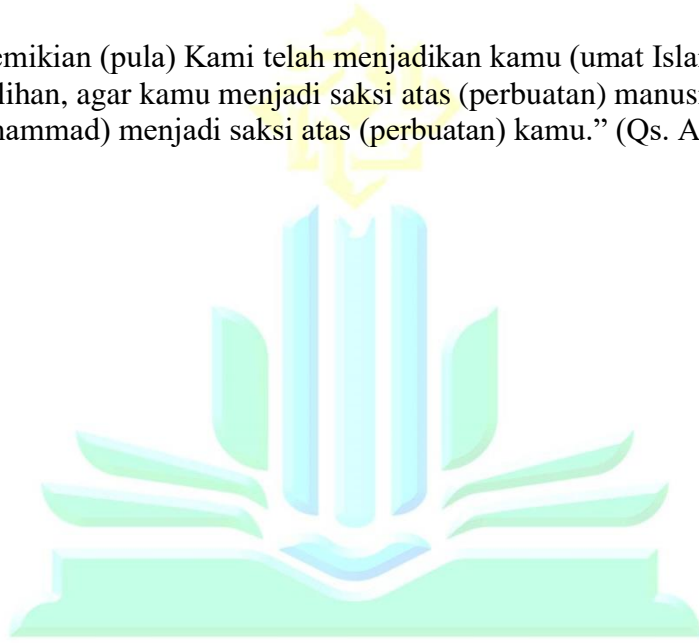
Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si

NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

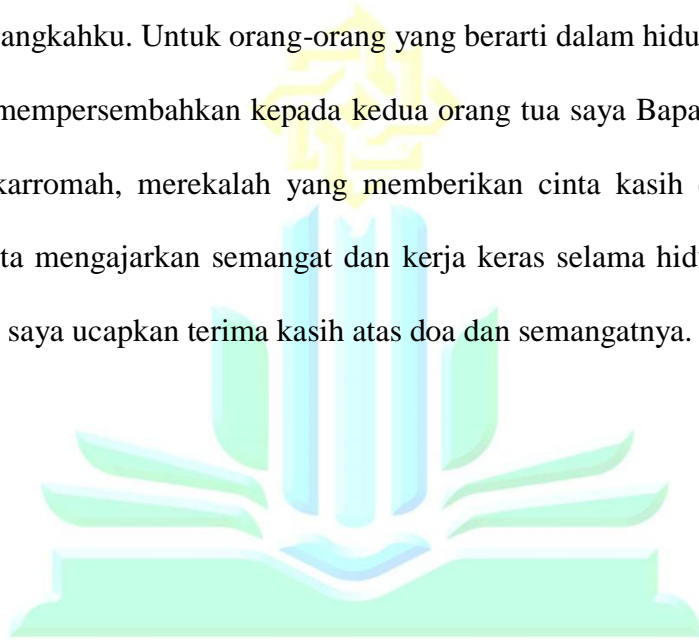
“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.” (Qs. Al-Baqārah: 143)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT, serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis mempersembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Muhammadi dan Ibu Mukarromah, merekalah yang memberikan cinta kasih dan motivasi yang tulus serta mengajarkan semangat dan kerja keras selama hidupnya dan segenap keluarga saya ucapkan terima kasih atas doa dan semangatnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya untuk-Nya yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang mempunyai kesempurnaan. Teriring shalawat dan salam bagi kekasih-Nya, junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu hal luar biasa dan tidak ternilai harganya.

Sungguh hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Yang berjudul “Studi Living Hadith Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap Hadith-Hadith Yang dianggap Misoginis”. Jika kalau bukan ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari wawancara, observasi dan menganalisis data. Alhamdulillah meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto SE., MM. selaku ketua UIN KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Dr. Win Usuluddin M. Hum selaku ketua jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

4. Makrus, M.A., Selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
5. Fitah Jamaludin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu dan pendidikan kepada peneliti sebagai bekal dalam menyusun skripsi ini.
7. Segenap Lembaga Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember yang telah memberikan izin saya untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dan juga memberikan doa terbaik, serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat prodi Ilmu Hadis angkatan 2018 yang telah memberikan semangat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 12 Juli 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan oleh penulis adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘ (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه ، ة	ه ، ة	h

و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf \hat{a} (آ), \hat{i} (إي) dan \hat{u} (أو).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Ach Mustowif, 2023: *Studi Living Hadith Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap Hadith-Hadith Yang Dianggap Misoginis.*

Pondok Pesantren Nurul Huda adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Sukowono Desa Sumberwringin. Namun, akhir-akhir ini reputasi pondok pesantren sedikit dipertanyakan. Problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender sehingga menyebabkan sering terjadinya bias gender di kalangan pondok pesantren. Sistem pengajaran di pondok pesantren salafiyah yang menekankan kajian kitab-kitab kuning klasik tidak terlepas dari adanya hadith-hadith dalam tanda kutip hadith yang dianggap misoginis yang diajarkan pada santri putra dan putri. Alasan penulis memilih judul ini adalah bahwa penulis ingin meneliti bagaimana santri dalam memahami hadith-hadith yang di anggap misoginis dan konstruksi hadith tersebut pada kehidupan santri di tengah sering terjadinya kesalahan pemahaman terhadap hadith-hadith yang di anggap misoginis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji living hadith dalam fenomena tentang pemahaman santri terhadap hadith-hadith misoginis dan konstruk hadith tersebut terhadap kehidupan santri. Dalam Penelitian ini memfokuskan pada aspek tentang bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap hadith-hadith yang di anggap misoginis dan konstruk hadith tersebut pada kehidupan mereka di pondok pesantren.

Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengungkap pemahaman santri tentang hadith yang di anggap misoginis dan kontruks hadith tersebut dengan cara mengkaji dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Helbert Mead dan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap hadith-hadith yang di anggap misoginis yaitu: a) masih cenderung tekstualis, b) hanya sedikit yang memahaminya secara kontekstual, c) sebagian santri ada yang tidak mampu memahami hadith-hadith tersebut. 2) kontruks hadith-hadith yang dianggap misoginis terhadap kehidupan para santri terjadi dalam tiga fase, pertama proses eksternalisasi, kemudian proses internalisasi dan terakhir fase obyektifitasi. Kesalahan pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat stereotipe oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. Stereotipe yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

Kata kunci: Hadith Misoginis, Living hadith.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	12
A. Penelitian terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	20

BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan data.....	37
E. Analisis Data	40
F. Keabsahan Data.....	43
G. Tahap – tahap Penelitian	44
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	46
A. Gambaran Objek Penelitian	46
B. Penyajian dan Analisis Data.....	49
C. Pembahasan Temuan	60
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan..... 15



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.3 Dokumentasi Wawancara Ustadz/Ustadzah.....	39
Gambar 4.5 Dokumentasi Wawancara Santri	40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah bentuk pendidikan Islam yang telah ada sejak kedatangan Islam di nusantara. Dalam konteks sejarahnya, pesantren telah menjadi subjek penelitian oleh para sarjana yang tertarik mempelajari Islam di wilayah ini, mulai dari saat Brumund menulis buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.¹ Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pelayanan masyarakat yang telah ada sejak lama di Indonesia. Lembaga Pondok Pesantren dikenal dengan sistem pendidikan yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik unik. Hingga saat ini, pesantren tetap berdiri teguh di tengah masyarakat dan terus mengalami perkembangan, dengan menunjukkan keberagaman dan kemandirian. Namun, proses Islamisasi di Indonesia juga menghadapi beberapa permasalahan mendasar, salah satunya terkait isu kesetaraan gender.

Dalam konteks ini, terdapat perbedaan yang sering terlihat dalam akses, partisipasi, peran, dan tanggung jawab antara santri putra dan santri putri di pesantren. Perbedaan tersebut mencakup pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, dan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, santri putra memiliki peluang yang lebih besar untuk terlibat dalam peran publik di masyarakat. Kesenjangan ini juga berdampak pada kurangnya jumlah ulama perempuan yang memiliki kontribusi yang

¹ Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang : Uin-Maliki Press,2010), 2.

sangat dibutuhkan, terutama dalam upaya pemberdayaan perempuan untuk mencapai *Milenium Development Goals* (MDGs) atau untuk mencapai Tujuan Pembangunan Milenium serta mengatasi isu-isu gender, terutama di kalangan masyarakat Muslim.²

Masdar F. Mas'udi, Farkha Ciciek, dan Lies Marcoes Natsir merupakan tokoh-tokoh pionir yang telah membangun fondasi etika keagamaan untuk gerakan gender di kalangan pesantren. Melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), mereka menginisiasi program fiqh perempuan (*fiqh al-nisâ'*) yang memiliki dampak yang signifikan di kalangan muslim tradisional. Pemikiran mereka tentang gender dan Islam, terutama dalam konteks hak reproduksi perempuan dalam Islam, menghubungkan wacana gender yang diusung oleh komunitas internasional, seperti yang terjadi dalam *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 dan Konferensi Perempuan Sedunia di Beijing pada tahun 1995, dengan persoalan hak-hak perempuan di pesantren. Upaya kesadaran gender yang dilakukan di pesantren ini, di satu sisi, mendapatkan dukungan dari kalangan muda pesantren, tetapi di sisi lain juga menghadapi reaksi keras atau penolakan dari para kiai.³

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, reputasi pondok pesantren telah menghadapi sedikit keraguan dari sebagian masyarakat Muslim di Indonesia. Mayoritas pondok pesantren saat ini terlihat jauh dari realitas

²Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf*, 2.

³Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf*, 2.

sosial yang ada, yang menuntut kesetaraan perlakuan antara pria dan wanita. Masalah sosialisasi dan aktualisasi gender sering diabaikan oleh para santri salaf di satu sisi, sementara di sisi lain dianggap hal yang wajar, yang menyebabkan adanya bias gender yang sering terjadi di kalangan pondok pesantren. Sistem pengajaran di pondok pesantren salaf yang fokus pada kajian kitab-kitab kuning klasik tidak dapat dilepaskan dari pengajaran hadith-hadith yang di anggap misoginis yang diajarkan kepada santri putra dan putri.

Dalam sistem pengajarannya, sebagian besar pondok pesantren menggunakan metode "*maknaî*" di mana hadith-hadith dibacakan dalam bahasa Madura atau Jawa tanpa penjelasan atau interpretasi yang cukup. Atau sistem lain di mana para ustadz atau ustadzah hanya membacakan hadith kepada para santri tanpa memberikan penjelasan yang jelas tentang makna atau tafsirnya. Dalam situasi seperti ini, para santri menerima hadith tersebut tanpa berpikir lebih lanjut tentang tafsir atau interpretasi yang sebenarnya dari hadith tersebut. Sebagai hasilnya, mereka menerima hadith tersebut seolah-olah itu adalah kebenaran mutlak tanpa melibatkan proses pemikiran atau penafsiran yang lebih mendalam.

Padahal, hadith-hadith yang mengandung unsur misoginis membutuhkan penafsiran dan penjelasan yang cermat, serta pemahaman konteks situasi saat itu. Hal ini penting agar para santri dapat mempertimbangkan bagaimana hadith tersebut sebenarnya diterapkan sebagai salah satu sumber ajaran dalam Islam. Sebagaimana kita ketahui, hadith-

hadith Nabi terkadang secara tekstual menunjukkan adanya diskriminasi gender. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan hadith-hadith tersebut dalam proses interpretasi maknanya agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pemahaman yang keliru dalam memahami hadith-hadith tersebut.

Pada dasarnya dalam perihal gender, baik di dalam Al-Qur'an maupun hadith sesungguhnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sama terhormatnya dengan kaum laki-laki, namun dikarenakan adanya pemahaman terhadap doktrin-doktrin Islam secara parsial dan mengabaikan semangatnya sebagai agama pembebas telah mengakibatkan kesan seperti adanya diskriminalisasi dalam ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada posisi kelas dua dan subordinatif.⁴

Melihat ke salah satu pesantren salaf yang ada di Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Sukowono yakni Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin, merambah ke akses pendidikan terhitung jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah, entah disengaja atau memang tidak ada perempuan yang cakap untuk mengajar. Padahal jumlah santri dan santriwati bisa dibilang hampir sama yakni pada kisaran 40-an santri dan 50-an santriwati. Selain masalah tenaga pengajar biasanya, juga terdapat doktrin dari orang tua atau keluarga agar tidak usah belajar mata pelajaran umum karena hanya keilmuan agama yang berguna.⁵

⁴ Muh. Syamsuddin, "Dampak Hadis Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)", *Jurnal Studi Islam*, 2 (Desember 2017), 258.

⁵Wawancara singkat dengan Sutikno, salah satu alumni dan wali santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember, Selasa 01 Maret 2023

Sangat disayangkan bahwa masih ada banyak pesantren yang memiliki pandangan seperti ini. Selain memberikan keterbatasan pada kebebasan santri putri, hal ini juga berkontribusi pada pemeliharaan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dengan berbagai argumen, perempuan hanya akan dikaitkan dengan peran domestiknya.

Kalaupun ada diperkirakan pemahaman-pemahaman tersebut masih memiliki hubungan dengan hadith Nabi yang tidak atau belum ditelusuri lebih lanjut keabsahannya, seperti hadith berikut:⁶

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم: «استوصوا بالنساء خيراً؛ فإن المرأة خلقت من ضلع، وإن أعوج ما في الضلع أعلاه، فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن تركته، لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء». متفق عليه. وفي رواية في الصحيحين: «المرأة كالضلع إن أقمتها كسرتها، وإن استمتعت بها، استمتعت وفيها عوج»

Artinya: *Dari Abû Khurairah r.a berkata :“Rasulullah SAW bersabda “Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan”(HR.al-Bukhari).*

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membahas bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap hadith-hadith yang bersifat mendiskriminasi perempuan, serta dampaknya terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari dan dalam sistem pembelajaran. Peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini karena selain untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan santri yang mungkin

⁶An-Nawawi Abu Zakariya, Riyadus Sholihin, (Bairut: Damaskus, 2007), hal. 109.

kurang mengenal istilah misoginis, juga untuk mencegah terjadinya bias gender antara santri putra dan putri.

Maka dari latar belakang di atas, peneliti akan mengambil judul "Studi Living Hadith Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis".

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis?
2. Bagaimana konstruksi pengamalan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian. Hal ini sangat berguna bagi peneliti untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat⁷. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis.
2. Untuk mengetahui konstruksi pemahaman terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis di dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin.

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember press, 2020), hal. 72.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik kegunaan itu bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis⁸. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, masyarakat, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora tentang dampak hadits yang dianggap misoginis terhadap pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dengan mengkaji permasalahan ini maka akan menambah motivasi pengetahuan, dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam studi tentang pemahaman santri terhadap hadits-hadits yang dianggap misoginis di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember.

⁸Tim Penyusun, *Pedoman*.,73.

b. Bagi para santri

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan dalam memahami isi kandungan hadith sehingga dapat bermanfaat dan memicu kesemangatan dalam mengamalkan isi dari pada hadith, dengan begitu hadith tidaklah lagi di katakan sebagai teks yang bisu melainkan mampu memberikan manfaat kandungannya.

c. Bagi pondok pesantren

Dapat memberikan kontribusi dalam segi pengembangan keilmuan dan wawasan terutama dalam masalah gender agar tidak terjadi bias gender di pesantren dan adanya kesetaraan antara hak dan kewajiban bagi para santri putra dan santri putri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti⁹. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hadith Misoginis

Misoginis dalam kamus bahasa inggris berasal dari kata “*misogyny*” yang berarti “kebencian terhadap wanita”.¹⁰ Dalam Kamus Ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu : “*misogin*” berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, “*misogini*” berarti benci akan

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman*, hal. 73.

¹⁰ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, Gramedia 1986),

perempuan, perasaan benci akan perempuan, “misoginis” artinya laki-laki yang benci kepada perempuan”. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dzahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.¹²

2. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu di ketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu, murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren setiap hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.¹³

¹¹ A partantopius dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola 1994), 473.

¹² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka,2002), 660.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi, September 2015), 88.

b. Santri kalong

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*Nyulok*: Red. Madura) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar santri sebuah pesantren maka semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.¹⁴

F. Sistematika penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang digunakan tujuannya agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Adapun sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab dua ini, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, kemudian analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89

BAB IV : Berisi tentang penyajian data dan analisa meliputi gambar objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran kemudian di lanjut dengan kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (Skripsi, Tesis, Desertasi dan lain sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Antara lain sebagai berikut :

1. Dwi Ratnasari, menulis dalam karyanya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren” yang membahas tentang pemberdayaan perempuan dimana tujuannya di samping meningkatkan kualitas yang dimiliki perempuan, juga bagaimana seorang perempuan mempunyai kepribadian yang bermuansa Qur’ani dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Melalui pendidikan pesantren, perempuan tidak hanya berperan aktif dalam berbagai bidang akan tetapi juga tidak meninggalkan spiritualitasnya. Pada dasarnya pondok pesantren telah melakukan pemberdayaan, akan tetapi memang perlu dilanjutkan sehingga proses pendidikan itu memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵
2. Filda Fadilah juga menuliskan dalam karyanya dengan judul “ Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon)”, dalam penelitian ini membahas

¹⁵ Dwi Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren, *Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*,1, (30 Juni 2016), 122-147, <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11/6>.

tentang kesetaraan gender dalam pandangan santri terbagi menjadi dua, yakni golongan konservatif yang tidak setuju dengan kesetaraan gender dan golongan progresif atau yang setuju dengan adanya kesetaraan gender. Adapun bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam Pondok Pesantren Darussalam berbagai macam diantaranya seperti proses *dirosah* yang dilakukan di waktu yang sama, kitab kajian yang sama serta oleh guru yang sama, serta juga keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam sudah dilakukan oleh seluruh santri seperti santri laki-laki dan santri perempuan saling bertukar peran dalam kegiatan sehari-harinya.¹⁶

3. Marhumah, menuliskan juga karyanya dalam sebuah Desertasi dengan judul “Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)”. Dalam Desertasi ini membahas tentang peranan Kiai dan Nyai dalam mensosialisasikan gender di pesantren, bahwa Kiai dan Nyai memiliki peranan penting dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan memengaruhi pada pandangan santri berkenaan dengan isu-isu gender yang ada di lingkungan pesantren. Kiai juga memegang peranan yang lebih luas dalam mensosialisasikan gender dari pada nyai dan kategori yang dimainkan Kiai dan Nyai dapat di kategorikan tiga kategori yakni maksimalis, moderat dan minimalis. Adapun letak persamaan dalam penelitian ini terdapat pada

¹⁶ Filda Fadilah, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri”, *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1 (Maret,2017), 15, <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3012>.

objek yang sama, yakni isu gender di pondok pesantren dan juga peranan kiai dan nyai, dalam memengaruhi dalam konstruk pemikiran santri tentang isu gender.¹⁷

4. Muh Syamsuddin menuliskan karyanya, dalam sebuah jurnal studi islam tentang gender dengan judul “Dampak Hadith Misoginis Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)”. Dalam penelitiannya, Muh Syamsuddin menuliskan bagaimana dampak hadith-hadith misoginis terhadap pemahaman santri Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri, yang masih sering terjadi bias gender atau ketidaksetaraan yang diterima santri putra dan putri baik dalam segi fasilitas, kebijakan atau hal lainnya. Sehingga menyebabkan pemahaman yang bersifat mendiskriminasi kaum perempuan maka perlu adanya sitem yang baik sehingga akan mengurangi mindset yang sifatnya subordinatif.¹⁸

5. Suwarno, dalam karyanya menuliskan judul tentang “Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren” (Studi di Pesantren Al-Muhammad Cepu), yang membahas tentang Pondok Pesantren al-Muhammad cepu sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak menutup kemungkinan, adanya kebijakan yang masih deskriminatif terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini, dilakukan untuk lebih mengetahui secara mendalam keadaan Pondok

¹⁷ Marhumah, “*Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren*”, (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), 16.

¹⁸Muh. Syamsuddin, “Dampak Hadis Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)”, *Jurnal Studi Islam 2* (Desember,2017), 258, <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1370>.

Pesantren Al-Muhammad Cepu yang menimbulkan perlakuan deskriminatif terhadap santri putri.¹⁹

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Ratnasari, 2016, menulis dalam karyanya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren”	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, adalah proses pemberdayaan terhadap kaum perempuan, yang seringkali terjadi bias gender terutama dalam pendidikan di pesantren.	Perbedaannya terletak pada objek yang dituju yakni pada pemahaman para santri pada umumnya tentang hadith-hadith misoginis dan pengaruh terhadap perilaku kehidupan santri.
2.	Filda Fadilah, 2017, menuliskan dalam karyanya dengan judul	Persamaan yakni meneliti tentang bagaimana konsep	Perbedaannya selain objek yang juga berbeda, hal

¹⁹ Suwarno, Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Pondo Pesantren Al- Muhammad Cepu), *Jurnal Studi Keagamaan, Pedidikan dan Humaniora*, 2 (23 Oktober 2018) , hal. 50-67, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmu.v5i2.13187>.

	<p>“ Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon)”</p>	<p>kesetaraan gender antara santri putra dan putri dalam dunia pondok pesantren.</p>	<p>yang lain yang membedakan yakni pengaruh hadith misoginis terhadap realitas santri atau perilaku santri yang cenderung konservatif terhadap kesetaraan gender di dalam dunia pondok pesantren dengan metode living hadith.</p>
3.	<p>Marhumah, 2009, menuliskan karyanya dalam sebuah Desertasi dengan judul “Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kiai dan Nyai dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang sama, yakni isu gender di pondok pesantren dan juga peranan kiai dan nyai, dalam</p>	<p>perbedaannya sangat jelas, dalam penelitian Desertasi saudara Marhumah tentang studi peranan kiai dan nyai sebagai agen dalam peranan sosialisasi gender di</p>

	Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak (Yogyakarta)”. 	memengaruhi dalam konstruk pemikiran santri tentang isu gender.	Pondok Pesantren, sedangkan dalam penelitian ini, pada aspek pemahaman santri terhadap hadith-hadith misoginis, yang tanpa disadari oleh kaum santri telah dipelajari hampir setiap hari, dan kontruksi hadith tersebut terhadap perilaku santri di pondok pesantren dengan metode living hadith.
4.	Muh Syamsuddin, 2017, menuliskan karyanya, dalam sebuah jurnal studi islam tentang gender dengan judul “Dampak	Persamaan dalam penelitian ini yakni meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadith-	Perbedaannya dalam penelitian Muh Syamsuddin membahas tentang bagaimana tanggapan santri

	<p>Hadith Misoginis Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)".</p>	<p>hadith misogynis yang diajarkan di pondok pesantren.</p>	<p>terhadap hadith-hadith misogynis, dan apa dampak hadith itu terhadap pemahaman mereka, sedangkan penelitian ini yang bertujuan mencari bagaimana pemahaman santri terhadap hadith misogynis dan kontruksi hadith misogynis terhadap perilaku santri. Perbedaan yang lain adalah dari segi objek yang dituju, karena latar belakang pesantren yang juga berbeda yang pasti memiliki metode atau sistem</p>
--	---	---	--

			yang berbeda, dan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan metode living hadith.
5.	Suwarno, 2018, dalam karyanya menuliskan judul tentang “Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren” (Studi di Pesantren Al-Muhammad Cepu)	Persamaan dalam penelitian ini yakni, membahas tentang isu gender yang sering kali terjadi di dunia pondok pesantren, dan mencari penyebab adanya bias gender tersebut karena masih menjadi polemik untuk dicari solusi yang tepat untuk mengurangi ataupun mencegah	Perbedaannya dalam penelitian ini meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadith misoginis, dan kontruksi hadith tersebut terhadap kehidupan para santri di dunia pondok pesantren, karena dikawatirkan akan menjadi penyebab terjadinya bias gender di

		terjadinya bias gender di pondok pesantren.	pesantren.
--	--	---	------------

B. Kajian Teori

1. Definisi Living hadith

Secara bahasa living hadith adalah “hadith yang hidup”. Sedangkan menurut istilah living hadith adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadith di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.²⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa living hadith ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadith Nabi Muhammad SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadith-hadith Nabi.

Menurut Sahiron Syamsudin, living hadith adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama’ hadith, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²¹ Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam buku Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan, living hadith adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin

²⁰ Fiqotul Khosiyah, “Living hadiths dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadiths*, 1, (Mei, 2018), 36, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.

²¹ Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 93.

dalam ilmu hadith. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadith, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini.²²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa living hadith adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadith yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadith. Hadith Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemincu adalah masalah otentitas hadith, maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadith.²³

2. Teori Interaksi Simbolik George Helbert Mead

Sejarah Teori Interaksi Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Helbert Mead yang dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmuan sosiologis. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Menurut Ralph Larossa dan Donald C Reitzes dalam West-Turner bahwa interkasi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka refrensi untuk memahami bagaimana

²²Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 94

²³ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial* Fakultas ISIPOL UMA, 2, (Oktober 2011), 103, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.

manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan 99 dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.²⁴

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Doglas bahwa makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.²⁵ Definisi singkat dari kertiga ide dasar dari interkasi simbolik, antara lain²⁶:

- 1) Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interkasi dengan individu yang lain.
- 2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksi diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.
- 3) Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di kontruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat,

²⁴ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, 103-104.

²⁵ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA, 2, (Oktober 2011), 104.

²⁶ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA, 2, (Oktober 2011), 104.

dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Adapun tiga tema konsep pemikiran George Helbert Mead yang mendasari interkasi simbolik antara lain²⁷: Pentingnya makna bagi perilaku manusia, Pentingnya konsep mengenai diri dan Hubungan antara individu dengan masyarakat.

3. Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang kontruksi sosial

Menurut teori kontruksi sosial sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Berger dan Lukman,²⁸ kontruksi sosial berangkat dari metode analisis fenomenologi, yaitu metode deskriptif yang berdasarkan pada data empirik, merupakan dialektik antara pendekatan Weber dan Emil Dukrkheim. Deskriptifnya Berger dan Luckman telah memodifikasi teori durkheim yang kemudian memasukkan ke dalam suatu perspektif dialektik yang di ambil dari Marx dan pemberian tekanan pada sebuah konstitusi kenyataan sosial melalui makna subjektif yang di ambil dari Weber.

Kontruksi sosial merupakan teori suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan tentang tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Teori konstruksi sosial (*social Contruction*) merupakan teori yang dicetus oleh Petter L. Berger dan

²⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas ISIPOL UMA, 2, (Oktober 2011), 104

²⁸ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Pengetahuan, terj. Hasan Basari (Jakarta : LP3ES, 1990), 24.

Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus melihat kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus memahami apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama.²⁹

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama

²⁹ B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik, Th. XXI. 3, (Juli-September 2008), 221, [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan%20Naskah%203%20\(221-230\).pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan%20Naskah%203%20(221-230).pdf).

mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.³⁰

Berger mengemukakan bahwa proses dialektif fundamentalis dari sebuah masyarakat maka akan berproses melalui tiga momentum dialektis, yakni eksternalisasi, kedua objektivitas, dan ketiga internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kenyataan sosial adalah proses dialektik yang di kuatkan oleh legitimasi yang bersifat kognitif dan normatif³¹.

Berdasarkan penjelasan dari teori Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui kreativitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di dunia sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

³⁰ Petter L. Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan), (Jakarta : LP3ES, 1190), 33-36.

³¹ Petter L. Berger dan Thomas Luckman, Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial, terj Hartono , (Jakarta : LP3ES, 1994), 4-5.

Peneliti memilih teori kontruksi sosial atas realitas Petter L. Berger dan Thomas Luckman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan kajian yang hendak diteliti peneliti. Penelitian ini hendak melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana pemahaman santri terhadap hadith-hadith yang dianggap misoginis dan kontruk hadith-hadith yang dianggap misoginis pada perilaku santri setiap hari di pondok pesantren dikarenakan banyaknya isu gender yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dimana dalam santri dalam memahami hadith yang dianggap misoginis terdapat proses realitas sosial yang diciptakan individu dengan masyarakat santri lainnya. Untuk mengetahui tindakan sosial dalam masyarakat santri , maka peneliti perlu menganalisis fenomena hadith-hadith yang dianggap misoginis di pondok pesantren tersebut dengan teori kontruksi sosial Petter L Berger melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

4. Hadith Misoginis

Misoginis dalam kamus bahasa inggris berasal dari kata *misogyny* yang berarti “kebencian terhadap wanita”.³² Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu : “misogin” berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, “misogini” berarti benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, “misoginis” artinya laki-laki yang benci kepada perempuan”. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dzahir

³² Jhon Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia (Jakarta, Gramedia 1986), 382.

memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.³³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.³⁴ Istilah hadith sebagaimana diketahui adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik ucapan, perbuatan maupun keputusan. Istilah hadith kemudian dikaitkan dengan istilah misoginis.

Istilah misoginis masih banyak menimbulkan perdebatan yang panjang. Adapun fungsi diutusnya Rasulullah SAW selain sebagai penyempurna akhlak adalah sebagai pengangkat martabat perempuan. Banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam konteks ini seperti pematangan perkawinan, perbudakan dan sebagainya. Karena pada masa kaum jahiliyah perempuan sangat tidaklah dihargai keberadaannya dan merupakan aib dan sampai ada diantara mereka yang dikubur hidup-hidup. Namun dengan seiring diutusnya Rasulullah SAW, secara perlahan bentuk penindasan terhadap perempuan dapat dihilangkan.

Adapun akar permasalahan dalam hadith yang dianggap misoginis sebagaimana di tuduhkan oleh Fatima Mernisi tentang adanya unsur misoginis dalam hadith Rasulullah SAW, kaum feminis juga berasumsi bahwa hadith sebagai catatan historis tentang Rasulullah SAW lebih mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis, baik pada wilayah penafsiran maupun metodologi. Gerakan feminisme mensinyalir adanya perlakuan budaya patriarki dalam formalisasi sunnah menjadi hadith,

³³ A partantopius dan al-Barry M Dahlan, Kamus Ilmiah Populer (Surabaya : Arkola 1994), 473.

³⁴ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), Cet. VII, 660

sehingga pada zaman ini setelah sekian waktu berjarak dengan proses transmisi hadith sehingga ditemukan hadith-hadith yang memojokkan perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Kaum feminis menamai hadith-hadith ini dengan nama hadith misogynis³⁵ berikut beberapa hadith yang dianggap misogynis;

1) Hadith tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk³⁶

وعن أبي هريرة - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ، لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيحِينَ: «الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، اسْتَمْتَعْتَ وَفِيهَا عَوْجٌ»

Artinya : *Dari Abu Khurairah r.a berkata : “Rasulullah SAW bersabda : “Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan ” (HR al- Bukhârî).*

Hadith tentang penciptaan perempuan dari tulangnya laki-

laki, sangat ditentang oleh golongan feminis muslim karena dinilai deskriminatif dan membenci terhadap kaum perempuan. Salah satu tokoh yang mengkritik hadith tersebut adalah Riffat Hasan. Riffat mengkritik hadith tersebut dari dua sisi yakni dari segi sanad dan matan hadith. Dari sanad hadith Riffat mengkritik tiga hal, yang pertama, menyatakan bahwa

³⁵ Kadarusman, Agama dan Relasi Gender dan Feminisme, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2005), 69

³⁶ An-Nawawi Abu Zakariya, Riyadus Sholihin, (Bairut: Damaskus, 2007), 109.

semua hadith tersebut diriwayatkan dari Abi Hurairah, salah satu sahabat Nabi yang dianggap kontroversial pada masanya, salah satunya Imam Abû Hanifah. Kedua, semua hadith tersebut gharib karena beberapa perawi merupakan perawi tunggal. Ketiga, hadith tersebut dinyatakan dha'if karena beberapa perawi yang dianggap tidak tsiqah.

Adapun kritik dari segi matan hadith, bahwa matan hadith tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki ini bertentangan dengan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an, tetapi sangat sesuai dengan Injil. Namun sesungguhnya hadith tersebut tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an, tetapi sebagai penjelas dari pada Al-Qur'an itu sendiri karena banyak jumbuh ulama mufassirin yang menjadikan hadith tersebut sebagai penjelas tentang penciptaan manusia pertama yakni adam dan hawa.³⁷

2) Hadith tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum³⁸

حدثنا عثمان بن الهيثم: حدثنا عوف، عن الحسن، عن أبي بكره قال: لَقَدْ نَفَعَنِي اللهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كَدتُ أَنْ أَلْحِقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: (لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ)

Artinya : *Dari Abû Bakrah. Berkata Abû Bakrah : Allah SWT telah menganugrahkan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada*

³⁷ Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritris Terhadap Hadis Misogini", Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, No. 1, (Maret 2013), 41-43.

³⁸ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, Sahîh al-Bukhârî, Juz VI, (Dâr Ṭawq al-Najâh.), 8.

Rasulullah SAW, ternyata bangsa persia telah memilih diantara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Rasulullah SAW :“Tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan ”.[HR. al-Bukhârî].

Dalam buku Wanita Dalam Islam, Fatima Mernisi memasukkan hadith di atas sebagai hadith misoginis. Fatima Mernisi mengkritik hadith tersebut dari dua sisi, yaitu sanad dan matan hadith.

Dari sisi sanad, fatima mernisi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi pertama karena bermasalah. Ia mengatakan, bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadith tersebut karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa pada saat itu Alî Bin Abî Thalib. Hal ini karena pada saat itu Aisyah sedang berseteru dengan Alî Bin Abî Thalib, meminta dukungan kepada para sahabat yang ada di Basrah, salah satunya Abû Bakrah. Para sahabat banyak yang menolak dengan alasan perang antar umat islam hanya akan memecah belah umat islam dan menjadikan mereka saling bermusuhan, sedangkan Abû Bakrah berbeda dengan alasan hadith di atas. Lanjut Fatima Mernisi, orang yang meriwayatkan hadith diatas adalah orang yang pernah dicambuk oleh Khalifah Umar bin Khattab karena sumpah palsu, maka dari itu validitas hadith tersebut perlu dipertanyakan.³⁹

Adapun dari sisi matan hadith, mengingatkan bahwa hadith diatas bertentangan dengan Surat al-Naml yang menjelaskan kepemimpinan perempuan (Ratu Saba’), maka hadith tersebut harus

³⁹ Syamsul Hadi Untung, “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini”, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, No. 1, (Maret 2013), 47-48.

ditolak, karena bertentangan dengan Al-Qur'an, sedangkan Al-Qur'an adalah sumber hukum utama yang tidak mungkin dipertanyakan validitasnya. Dengan demikian, perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.⁴⁰

3) Hadith tentang perempuan sebagai sumber fitnah⁴¹

حدثنا أبو اليمان: أخبرنا شعيب، عن الزهري قال: أخبرني سالم ابن عبد الله: أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (إِنَّمَا الشُّؤْمُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْفَرَسِ، وَالْمَرْأَةِ، وَالِدَارِ)

Artinya : *Dari Abdullah bin Umar, Bahwasannya Rasulullah SAW. Bersabda : “(Tiga hal yang membawa) bencana, yaitu perempuan, rumah dan kuda.” [HR. al-Bukhârî].*

Menyamakan perempuan dengan rumah dan kuda merupakan cara pandang yang merendahkan harkat dan martabat perempuan sebagai ciptaan Allah SWT. Pelabelan perempuan sebagai sumber bencana merupakan bentuk stereotip negatif terhadap perempuan. Dalam perspektif teologi feminisme, cara pandang yang mendiskriminasi perempuan harus ditolak.

Dalam pandangan teologi feminisme, hadith ini merupakan salah satu penyusutan dalam kitab Shahih Bukhari. Fatima Mernisi menyatakan bahwa Bukhari sama sekali tidak memasukkan versi lain mengenai hadith ini, sehingga pembaca tidak dapat Mentrjih (Meneliti versi yang lebih valid). Bahkan, Bukhari mencatat sampai tiga hadith

⁴⁰ Syamsul Hadi Untung, “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini”, 49

⁴¹ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, Sahîh al-Bukhârî, Juz VII, (Dâr Tawq al-Najâh.), 8.

dengan awal sanad yang berbeda. Hal ini seakan-akan untuk memperkuat kualitas hadith dengan adanya konsensus.⁴²

4) Hadith tentang wanita kurang akal dan lemah agamanya⁴³

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدٌ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ). قُلْنَا: بَلَى، قَالَ: (فَذَلِكَ مِنْ نَقْصَانِ عَقْلِهَا)

Artinya : *Dari Abî Sa'id Al-Khudrî ia berkata :“Rasulullah SAW pada hari Iedul Adha atau Fitri keluar menuju tempat sholat, beliau melewati para wanita seraya bersabda :“wahai para wanita! Hendaklah kalian bersekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya Wahai Rasulullah?” beliau menjawab:” Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.” Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agamanya?”. Beliau menjawab : ”Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki- laki?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau berkata lagi :” Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak sholat dan puasa?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau berkata :“Itulah kekurangan agamanya.” [HR al-Bukhârî].*

Ibn Hajar Al-asyqâlanî dan Aby al-Aly Muhammad Abd Rahmân al-Mubârafûrî sebelum menyimpulkan penjelasan hadith tersebut, mereka menerangkan makna kata-kata dalam hadith tersebut agar

⁴² Kadarusman, Agama dan Relasi Gender dan Feminisme, (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2005), 98-100.

⁴³ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, Sahîh al-Bukharî, Juz I, (Dâr Ṭawq al-Najâh.), 68.

mudah dipahami. Kecuali Shafa' Al-Dhawwiyy Ahmad Al- Adawiy yang tidak menjelaskan makna kosa kata, hal ini sama dengan para feminis muslim yang langsung pada penjelasan dari hadith tersebut. Mungkin dari hadith ini yang paling menonjol adalah perbedaan dari sisi penjelasan makna hadith, para ulama hadith sendiri berbeda-beda dalam menjelaskan makna hadith ini. Salah satu faktornya adalah perbedaan dalam mengambil riwayat hadith dan redaksi hadith. Para feminis muslim memahami hadith ini dengan melakukan pendekatan, seperti Zaituna Subhan melakukan pendekatan Psikologis, karena yang diajak berbicara oleh Rasulullah SAW adalah kelompok perempuan Anshar yang dinilai oleh Umar bin Khattab adalah perempuan-perempuan yang mendominasi suami-suami mereka.⁴⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminisme Muslim Indonesia", Jurnal Studi Insania, Vol 1, No. 2, (Oktober 2013), 150, <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1085>.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.⁴⁵

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁶ Kemudian dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁴⁷ Maka nanti peneliti akan mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk

⁴⁵ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), 1.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung : CV Alfabeta, 2013), 2 .

⁴⁷ Amir Hadi dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia), 49.

memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat atau lembaga penelitian.⁴⁸

Karena objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktek, persepsi dan respon santri dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadith, maka penelitian ini termasuk penelitian Living Hadith. Dengan demikian peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang difikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.⁴⁹

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukan lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Kecamatan Sukowono Jember, sedangkan pelakunya adalah masyarakat, (santri) putra dan putri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

⁴⁸ Marduddin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28.

⁴⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 105.

- a. Untuk lebih mengetahui tentang pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis.
- b. Karena di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin banyak diajarkan Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis dan menarik minat peneliti untuk melakukan *research* disana.

C. Subjek Penelitian

Subjek peneliti diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.⁵⁰ Peneliti menentukan informan sebagai sumber data, dan sumber data yang dipilih oleh peneliti ada dua kategori yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Adapun sumber data utama adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Pengasuh, Para Ustadz dan Ustadzah serta masyarakat santri pada umumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data :

- a. Sumber data Primer

Sumber data utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁵¹ Sumber utama pada penelitian ini adalah dari kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember sebagai informan utama untuk memperoleh data mengenai bagaimana pemahaman mereka terhadap hadith-hadith yang dianggap

⁵⁰ Kasiram, *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 155.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 225.

misoginis dan apa pengaruh hadith tersebut pada perilaku santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin pada aktivitas setiap harinya. Kriteria santri yang akan menjadi responden pada penelitian ini ialah santri pada kelas tingkat wustho dan ulya yang dimungkinkan memiliki pemahaman yang baik dan telah mempelajari hadith-hadith yang dianggap misoginis.

b. Sumber data pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁵² Sumber data ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan diuraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.⁵³ Data dapat didapatkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi Partisipan

Pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225

⁵³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2020),

keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan melalui televisi.⁵⁵

Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode pengumpulan data berupa pertemuan antara dua orang ataupun lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek ataupun kelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁵⁶

Dalam melakukan wawancara ada beberapa etika yang harus di perhatikan ketika melakukan penelitian, adapun hal tersebut sebagai berikut :

⁵⁴ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta : Teras, 2007), 57.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 1270.

⁵⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2011), 212.

- a. Jujur dan terbuka serta memberitahukan maksud kedatangan kelokasi penelitian.
- b. Menempatkan subjek peneliti di atas peneliti karena akan menentukan lancar dan berhasilnya penelitian.
- c. Menghormati, mematuhi semua peraturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Memegang kerahasiaan yang diamanahkan oleh subjek penelitian.
- e. Mencatat segala peristiwa, kejadian, fakta, seperti aslinya tanpa tambahan apapun.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah *interview* bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden baik itu dengan pengasuh, dewan pengasuh, ustadz atau ustadzah dan juga msyarakat santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin pada umumnya. Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode interview ini adalah :

- a. Bagaimana pemahaman santri terhadap hadith-hadith yang dianggap misoginis.
- b. Bagaimana kontruksi hadith-hadith yang dianggap misoginis pada perilaku santri pada aktifitas sehari-harinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi

dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain.⁵⁷ Dalam arti lain, metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁸

Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan-kegiatan dari Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin, bisa berupa video, foto, berita website, berita koran, dan lain sebagainya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa mengamati dan melihat seluruh data yang berupa dokumen kegiatan Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.⁵⁹ Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subjek pelakunya. Oleh karena itu, sebagai peneliti harus bisa menangkap pengakuan subjek pelaku secara objektif dan ikut terlibat dalam kehidupan subjek pelaku.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 272.

⁵⁸ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jember : STAIN Jember Press, 2013).

⁵⁹ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UINMalioki Press, 2010), 199

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu teknis deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Adapun data yang di analisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Karena demikian banyaknya data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model Miles dan Huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam mengelolah data maka setelah peneliti memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknis analisa data kualitatif terdiri dari 3 cara kegiatan yang tersjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶⁰

a. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan.

⁶⁰ Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta : UI Press, 1992), hal. 16.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang data utamanya berupa angka-angka.

b. Penyajian data (Display data)

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan network. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat dijadikan laporan akhir penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi adalah proses peninjauan kembali atau koreksi ulang catatan-catatan data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan terhadap data tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban atau solusi yang ditawarkan peneliti atas rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa temuan baru, memperjelas objek yang sebelumnya masih kabur, dan solusi atas permasalahan tertentu.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Adapun tujuan dari teknik triangulasi adalah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁶¹

Kredibilitas penelitian ini dapat diukur dari keabsahan data yang didapatkan. Dan untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun langkah-langkahnya ada lima. Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang di katakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa , orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berbeda dan

⁶¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 43

orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶²

G. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pekerjaan lapangan. Ketiga, tahap penyelesaian.

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dipersiapkan oleh peneliti masuk kelapangan objek studi.⁶³ Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- 1) Menyusun rencana penelitian.
- 2) Menentukan objek penelitian.
- 3) Mengajukan judul kepada jurusan.
- 4) Konsultasi proposal kepada pembimbing.
- 5) Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- 6) Mengurus perizinan.
- 7) Menyusun metode penelitian.
- 8) Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian.

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) , 331

⁶³ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN Malik Press,2010), 281.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti besiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang sudah disiapkan dalam tahap pra lapangan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penelitin pada tahap ini adalah :

- 1) Mengumpulkan data.
- 2) Menganalisi data.
- 3) Konsultasi kepada dosen pembimbing.

c. Tahap penyelesaian

- 1) Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- 2) Konsultasi kepada dosen pembimbing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil PP Nurul Huda Sumberwringin

Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin bertempat di Jl. K.H. Ali Ridho No. 01 Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur, berdiri sejak tahun 1962 yang didirikan pertama kali oleh KH. Ali Ridho bin Ahmad Syukri, putra Pendiri Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sumberwringin. Beliau berkenan mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda setelah beberapa tahun pulang dari Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Madura. Beliau pulang dari Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata disebabkan beliau diminta menggantikan sementara kepemimpinan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin yang pada waktu itu sedang kekosongan kepemimpinan dikarenakan saudara beliau meninggal dan putranya masih belum dewasa. Di bawah kepemimpinan KH. Ali Ridho Pondok Pesantren Nurul Huda berkembang cukup pesat dengan metode pembelajaran salaf. Sepeninggal KH. Ali Ridho Pondok Pesantren Nurul Huda dipimpin oleh KH. Hanafi Mudhar menantu dari KH. Ali Ridho hingga beberapa tahun berikutnya kepemimpinan diserahkan kepada putra KH. Ali Ridho yang memimpin hingga saat ini yaitu KH. Ubbadurrahman

bin Ali Ridho bin Ahmad Syukri.⁶⁴ Di bawah kepemimpinan KH. Ubbadurrahman Pondok Pesantren Nurul Huda kembali bangkit setelah beberapa tahun hampir vakum disebabkan oleh hegemoni masyarakat yang lebih tertarik mengirimkan anak didiknya di lembaga-lembaga formal.

Saat ini, seiring berputarnya perkembangan zaman yang menuntut agar setiap insan memiliki dua aspek ilmu yaitu ilmu duniawi yang memberikan gambaran kesuksesan hidup dan ilmu ukhrawi yang memberikan lapangan operasi yang efeknya mencakup pada kehidupan setelah kematian. Maka, Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin menggelar pendidikan formal dan non formal.

Berikut data pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin⁶⁵:

a. Pendidikan Formal

R.A Al-Utsmani Sumberwringin, MTs Al-Utsmani
Sumberwringin, MA Al-Utsmani Sumberwringin.

b. Pendidikan Non Formal

Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Ula, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Wushto, Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Ulya, Program Tahassus, Metode Akselerasi Al-Miftah Sidogiri dan Halaqah Kajian Kitab Kuning

⁶⁴ Facebook PP Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember

⁶⁵ Sumber Data Dari Kantor Pesantren PP Nurul Huda Sumberwringin

c. Fasilitas

Masjid, Asrama, Gedung Madrasah, Perpustakaan, Laboratorium Komputer, Ruang Tamu, Kopontren, Klinik Kesehatan, Lapangan Olah Raga dan Gudang.

d. Ekstrakurikuler

Musyawaharah Ma'hadiyah, Diskusi Ilmiah, Hadrah, Pengembangan berbagai Olah Raga, Pengembangan Jurnalistik dan Publish, Kaligrafi dan Beladiri Pagar Nusa.

e. Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah

LH. Sijal Ulum, LH. Fadlurrahman Abd. Majid, S.Pd, LH. Abdul Mun'im, L. Nurul huda, L. Nadir, L. Hasan, M. Fathurrohman, S.Hum, M. Matlubi Thabibuddin, S.Ag., Zainal Abidin, S.Pd., Khoirul Anam, S.Pd., M. Rokikullah, S.Pd., M. Bahrul Ghafiri, Ahmad Abdullah, Neng. Wafrah, Neng. Najwa Bariroh, Ayunil Mabrurroh, SH. Dan Sofiatun, S.Pd.

f. Bidang Studi Madrasah Diniyah Ula, Wustho dan Ulya

Hadith, Fiqih, Ushul Fiqih, Qawaid Fiqhiya, Nahwu (Alfiyah, Imriti, dan Jurmiyah), Sharf (Kailani Izzi, Nadhm Maqsud, dan Qawaidul I'lal), Tarikh, Tajwid, Tauhid (Tasawwuf), Akhlaq, B.Arab, Tahsinul khat + Insya' + Tathbiq dan Risalah Aswaja.

Dari gambaran biografi diatas dijelaskan, bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin adalah salah satu lembaga pendidikan yang

ada di Kecamatan Sukowono atau wilayah Jember Utara yang juga mempelajari hadith yang akan mejadi materi penelitian.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap Hadith-hadith yang dianggap Misoginis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan hasil interview.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil empat hadith sebagai bahan untuk penelitian terhadap santri. Berikut contoh hadith-hadithnya :

a. Hadith tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki

Pemahaman santri terhadap hadith-hadith misoginis memunculkan pemahaman yang beragam. Menurut santri tingkatan ulya, mereka memahami hadith tersebut secara metaforis cenderung gender stereotype dan subordinatif, bahwa perempuan sejatinya adalah makhluk yang Allah SWT ciptakan dengan keadaan lemah, sehingga sepatutnya bagi kaum laki-laki untuk menjaga, mengayomi dan mendidik seorang perempuan. Hal tersebut dikatakan oleh santri tingkatan ulya, yakni Ali Fikri, dia mengatakan : “Wanita diciptakan

dari tulang rusuk laki-laki artinya wanita harus dilindungi karena wanita punya banyak kelemahan salah satunya lemah pikiran walaupun tidak semuanya tapi lebih bertanggung jawab orang laki-laki, kalau orang perempuan gampang lemah hati dan lemah pikiran.”⁶⁶

Pendapat lain oleh Nurrahman santri Wustha. Dia berasumsi bahwa, seorang perempuan ibarat tulang yang bengkok dan menjadi tugas seorang laki-laki untuk meluruskan tulang tersebut. Dia juga berpendapat bahwa seorang laki-laki memang di atas perempuan sesuai firman Allah SWT dalam Al-Qur’an.⁶⁷

Sedangkan M Rizal santri tingkat Ula berasumsi. Menurutnya seorang perempuan diciptakan dari tulang rusuk seorang laki-laki, itu artinya seorang perempuan harus nurut dan patuh kepada seorang laki-laki.⁶⁸

Begitu juga dengan pernyataan santri putri tingkatan ulya, yakni Devinta dan Atika Mayzendi. Keduanya berasumsi bahwa mereka menyadari kalau perempuan memang makhluk yang lemah yang memiliki ketergantungan terhadap laki-laki seperti halnya dalam mengambil keputusan ketika rapat, ketidakadilan dalam kebijakan, mereka seolah-olah takut untuk beradu argumen dengan santri laki-laki.⁶⁹

⁶⁶ Ali Fikri, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁶⁷ Nurrahman, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁶⁸ M Rizal, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁶⁹ Atika Mayzendi, Satri Putri PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 30 Maret

Devinta santri tingkatan wustha juga mengungkapkan. “Karena laki-laki itu lebih tanggap dan saya sadar totalitas perempuan itu memang lemah Seperti masalah lomba paskribakra dan pramuka kenapa yang selalu dipilih selalu cowok, kami sadar mungkin karena santri takut tidak mendapat ijin dari kiai, padahal diluar sana ada yang dari kalangan siswi”.⁷⁰

Muhammad Farhan santri Ulya berasumsi bahwa perempuan makhluk yang lemah secara fisik namun kuat dalam segi mindset berfikir.⁷¹ Pendapat lain juga ungkapkan oleh syadidul abror santri Ulya. Menurutnya perempuan memang makhluk yang lemah karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, yang artinya perempuan perlu di ayomi oleh laki-laki.

Begitu juga menurut Fathor Rohman santri tingkat Ulya yang memahami bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah fisik karena diciptakan dari tulang rusuk dan sangat perlu untuk di ayomi. Dan dia juga menambahkan kalau seorang laki-laki dan perempuan memiliki tugas masing-masing, jika laki-laki bekerja maka seorang istri harus mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak mencuci dan lain-lain.⁷²

Sedangkan Muhammad Ali Ridho santri Ulya berargumen tidak terlalu memahami hadith tersebut. Argumen ketiga yakni dari Kepala Madrasah Diniyah Al-Utsmani Pondok Pesantren Nurul Huda. Beliau memahami hadith tentang diciptakan seorang perempuan dari

⁷⁰ Devinta, Satri Putri PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 30 Maret 2023.

⁷¹ Farhan, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁷² Fathor Rohman, Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah, Wawancara 29 Maret 2023.

tulang rusuk laki-laki bahwa seorang perempuan bukan berarti makluk yang lemah, melainkan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, karena pada hakikatnya islam memandang laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan.

Beliau menjelaskan tentang asbabul wurud hadith tersebut bahwa hadith ini turun ketika Nabi Adam di surga merasakan kesepian maka Allah SWT menciptakan teman bagi Nabi Adam yakni Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Dikutip dalam wawancara : “Mengetahui tulang rusuk bukan berarti dengan tulang rusuk wanita dikatakan lemah karena hadith ini bersarkan berdasarkan Nabi Adam ketika berada di surga tidak kerasan dan membutuhkan teman maka di ciptakanlah Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam”. Beliau menjelaskan.⁷³

Dalam penjelasan diatas terdapat berbagai pemahaman yang cukup variatif, mulai dari tingkatan santri ulya putra dan putri , para ustadz hingga Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah. Ada yang memahami hadith ini secara tekstual, kontekstual dan tidak mampu memahami hadith tersebut dengan baik.

b. Hadith tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

Tentang hadith perempuan menjadi seorang pemimpin masih menjadi sorotan tersendiri dikalangan santri. Mungkin karena sudah menjadi doktrinasi yang sudah umum tentang kelayakan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin harus dipertanyakan, sehingga

⁷³ LH. Sijal Ulum, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Utsmani PP Nurul Huda Sumberwringin, 29 Maret 2023.

perempuan sering kali dilecehkan dan dianggap tidak mampu untuk menjadi seorang pemimpin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, ustadz maupun pengasuh akan peneliti menarasikan sebagai berikut :

Menurut santri ulya, Ahmad. Dia memahami hadith ini, bahwa seorang perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena laki-laki lebih baik untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan alasan salah satunya seorang perempuan lebih mengedepankan perasaan, berbeda dengan kaum laki-laki yang menurutnya lebih mengedepankan akal atau rasio.

Begitu juga pendapat Nurrahman santri wustha yang memahami hadith ini dengan pendapatnya bahwa seorang perempuan kurang layak menjadi seorang pemimpin karena laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin.⁷⁴ Hal senada di asumsikan oleh Zainal Abidin santri Ula, dia memahami hadith ini bahwa tidak layaknya seorang perempuan menjadi seorang pemimpin dikarenakan oleh hakikat perempuan sebagai makhluk yang lemah.⁷⁵

Menurut para santri ulya kelas II Farhan dan M Faizir, berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin diranah publik. Namun, tidak untuk konteks di ranah rumah tangga karena alasan perempuan lebih mengedepankan perasaan. Farhan juga mengatakan, Dan kalau

⁷⁴ Nurrahman, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁷⁵ Zainal Abidin, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

kepemimpinan perempuan, perempuan rusak memimpin itu menurut saya dalam keluarga.⁷⁶ Imbuhnya.

Sedangkan menurut pengasuh sendiri memahami hadith ini tidak boleh secara tekstual. Namun, harus kontekstual karena ada sebab musabab atau asbabul wurud dari turunya hadith ini, yakni ketika raja persia kiswa wafat dan dia tidak mempunyai keturunan laki-laki karena anak-anaknya adalah perempuan dan ketika wafat yang harus menggantikan keturunannya sehingga di ketahui oleh Rasulullah SAW dan keluarlah hadith ini karena Rasulullah SAW mengetahui kalau anak kiswa tidak punya kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin.

Beliau juga menambahkan, untuk menilai layakanya perempuan menjadi seorang pemimpin harus dilihat dulu dari kapasitas kemampuannya.⁷⁷

c. Hadith tentang perempuan sebagai sumber fitnah

Ada beberapa agrumen dan pendapat yang dapat di ambil dari pemahaman para santri, ustadz serta Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah sendiri. Menurut pendapat Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah memahami hadith diatas tentang tiga hal yang membawa bencana yakni perempuan, rumah dan kuda lebih deskriptif.

Menurut beliau yang di maksud hadith perempuan adalah fitnah disini bukan bermakna bencana akan tetapi bermakna ujian karena tidak semua fitnah bermakna bencana seperti ayat Al-Qur'an

⁷⁶ Farhan, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

⁷⁷ LH. Sijal Ulum Fathorrozi, Kepala Madrasah Diniyah Takmiliah PP Nurul Huda Sumberwringin, 29 Maret 2023.

“*Innamâ Amwâ Lukum Wa Aulâdukum Fitnah*” yang artinya sesungguhnya anak-anakmu dan hartamu adalah fitnah”.

Mengenai hadits ini harus diteleskop berdasarkan asbabul wurudnya. Adapun rumah kenapa disebut sebagai bencana karena setiap yang sudah jadi, maka akan tampak kekurangannya. Masih membutuhkan perawatan dan hal lainnya, sedangkan kuda disini sebagai ujian karena kuda ibaratkan harta, karena ketika manusia mempunyai harta yang banyak dan tidak mampu mengelolanya dengan baik, yakni tanpa didasari ilmu sehingga menyebabkan kesombongan maka harta tersebut akan menjadi bencana bagi orang tersebut.

Sedangkan para santri kurang mampu memahami dengan jelas hadits tentang perempuan, kuda dan rumah sebagai sebuah bencana, dikarena alasan para santri tidak pernah mendengar tentang kuda dan rumah.

Namun mengenai tentang perempuan sebagai fitnah beragumen bahwa memang perempuan adalah makhluk yang banyak paling masuk neraka dikarena perempuan paling banyak menimbulkan fitnah. Maka seyogyanya bagi seorang orang tua untuk menjaga anak perempuannya ataupun seorang suami harus menjaga istri mereka dari fitnah yang akan menimpa istrinya.

d. Hadith tentang wanita kurang akal dan lemah agamanya

Tentang hasil perempuan adalah makhluk yang nanti akan paling banyak masuk neraka dan mereka lemah agamanya, disini para santri memahami hadith tersebut dan ada juga yang kurang memahami dengan jelas.

Ali Fikri santri ulya dan Nurahman santri wustha berasumsi bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang lemah agama dan akalnya karena santri putra menganggap perempuan makhluk yang lemah dan ketika mereka beribadah, perempuan tidak pernah sempurna seperti halnya dalam sholat, puasa dan juga dalam hal persaksian. Ada juga sebagian santri yang berpendapat dari apa yang telah mereka pahami bahwa memang perempuan nanti akan banyak masuk neraka namun mereka kurang memahami alasannya.

Hal senada juga di amini oleh santri putri yang peneliti wawancarai, Atika Mayzendi santri tingkat Ulya dan Devinta santri Wustha sepakat berpendapat bahwa memang perempuan itu lemah dan kelak akan banyak masuk neraka karena perempuan itu mudah menimbulkan fitnah, mudah mengumbar aurat dan ketika ibadah tidak pernah full layaknya seorang laki-laki.

Namun disamping itu ada juga beberapa santri yang masih kurang memahami makna dari hadith diatas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, alasan ketidak pahaman mereka dikarenakan metode yang kurang tepat dalam menyampaikan hadith, dan juga disebabkan

kurangnya familiarnya hadith tersebut di mata mereka. Seperti di kutip dari pernyataan salah satu santri bernama Nurrahman santri tingkatan Wustha menyatakan: “Kalau mengenai hadith ini kurang begitu paham saya cak, pokok yang saya inget dari apa yang pernah saya pelajari memang yang paling banyak kelak yang masuk neraka itu golongan perempuan, namun saya lupa alasannya.”⁷⁸

Sedangkan ustadzah Ayu berargumen bahwa kenapa kelak yang akan menghuni neraka adalah dari kalangan perempuan, dikarenakan perempuan sering kali lalai dalam masalah bersuci seperti suci setelah haid dan perempuan juga kadang lalai dalam masalah aurat.⁷⁹

Adapun dewan pengasuh memahami hadith ini dengan mengatakan sebenarnya hadith ini sesungguhnya tidak memarjinalkan atau mendiskriminasi kaum perempuan karena hadith ini keluar ketika Rasulullah SAW hendak melakukan sholat idul adha dan melewati segerombolan perempuan, maka tiba-tiba Rasulullah SAW berwasiat kepada golongan perempuan. Hal ini menunjukkan betapa Rasulullah SAW sangat memuliakan dan memperhatikan kaum perempuan. Karena Rasulullah SAW mengetahui kelak yang akan banyak masuk neraka adalah dari golongan perempuan.

⁷⁸ Nurrahman, Santri PP Nurul Huda, 19 Maret 2023.

⁷⁹ Ayunil Mabruroh, Ustadzah PP Nurul Huda, 29 Maret 2023.

2. Penyajian Data dan Analisis Data Konstruksi Hadith yang dianggap Misoginis Terhadap Kehidupan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin

Pesantren adalah gudang ilmu agama, dimana tempat para santri mencari ilmu. Namun, terkadang ada beberapa permasalahan dalam metode pembelajaran yang digunakannya. Misalnya, dalam mengajarkan hadith, banyak para ustadz atau ustadzah dalam mengajarkan kitab-kitab hadith dengan metode ceramah, tanpa mementingkan penjelasan secara mendalam tentang maksud dari hadith tersebut. Sehingga kadang dalam pemikiran santri masih timbul pertanyaan tentang tafsir hadith yang masih berbau misogynis.

Hadith seakan menjadi sarapan utama para santri setelah Al-Qur'an, karena hadith adalah sumber hukum kedua dalam islam setelah Al-Qur'an. Hadith banyak terbagi menjadi bermacam-macam, dari segi kualitas saja hadith terbagi menjadi tiga, yakni hadith shahih, hadith hasan, dan hadith dha'if. Ada banyak hadith yang dipelajari dalam pondok pesantren, kadang matannya jelas sehingga membaca secara tekstual saja sudah bisa memahami maksud dari hadith tersebut, namun terkadang ada pula yang secara tekstual tidak sesuai dengan maknanya. Misalnya hadith-hadith yang dianggap misogynis yang secara tekstual seakan-akan memojokkan kaum perempuan, sehingga banyak dari para santri yang menerima hadith tersebut secara mentah-mentah karena masih belum terlalu faham maksud sebenarnya dari hadith tersebut.

Adapun hasil observasi tentang metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin ada dua :

a. Metode wetonan

Sistem wetonan adalah seorang kiai atau ustadz membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (kitab gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata, langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada metode pembelajaran ini adalah melingkari kiai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran).

b. Metode presentasi

Metode presentasi adalah metode deskriptif yang digunakan dalam pembelajaran hadits, dimana para santri di suruh untuk membaca dan kemudian menjelaskan isi dari hadits yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dari dua metode diatas sering digunakan dalam pembelajaran hadits, akan tetapi keterbatasan waktu dan kurang kondusifnya pembelajaran, sering kali ustadz hanya membaca kitab kuning dan memberi sekilas keterangan. Dari sinilah banyak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami hadits misoginis, sehingga menjadikan tindak praktis dalam kehidupan kesehariannya yang selalu memandang laki-laki lebih superioritas dari pada perempuan dalam segala hal.

Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype* oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan Tuhan. *Stereotype* yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial atau bisa disebut *social construction*, akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

Proses pembelajaran juga salah faktor terjadi fase eksternalisasi, yang kemudian berlanjut pada fase internalisasi dan objektifikasi terus menerus berkesinambungan. Namun proses pembelajaran bukanlah salah satu faktor pengkonstruksan itu terjadi, namun ada faktor lainnya, seperti pendelegasian lomba yang lebih superior kepada santri putra, pengambilan keputusan ketika rapat OSIS dan lain-lainnya.

Proses kehidupan santri putra dan putri di Pondok Pesantren yang bermacam-macam golongan dan latar belakang keluarga, tempat tinggal baik desa maupun kota, pendidikan dan pemikiran baik yang konservatif maupun yang moderat juga mendasari terjadinya konstruk pemikiran sehingga fase eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi di kalangan santri tercipta dan berkelanjutan.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan melalui tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam

bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini.

Muh. Syamsuddin menuliskan karyanya, dengan judul “Dampak Hadith Misoginis Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”. Dalam penelitiannya, Muh Syamsuddin menuliskan bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Pare Kediri terhadap hadith-hadith misoginis, adapun dampak dari pemahaman mereka sering terjadi bias gender atau ketidaksetaraan yang diterima santri putra dan putri baik dalam segi fasilitas, kebijakan atau hal lainnya. Sehingga menyebabkan pemahaman yang bersifat mendiskriminasi kaum perempuan maka perlu adanya sitem yang baik sehingga akan mengurangi mindset yang sifatnya subordinatif.

Dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam lagi dengan beberapa teori dan pesantren yang juga memiliki kultur budaya berbeda dalam mempelajari hadith-hadith misoginis.

1. Pemahaman santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin terhadap Hadith-Hadith yang dianggap Misoginis.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk memahami interaksi para santri. Simbol-simbol ini merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan komunikasi oleh para aktor.

Proses memahami simbolik tersebut adalah bagian proses penafsiran dalam berkomunikasi, pada intinya teori interaksi simbolik adalah menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia membentuk perilaku mereka.⁸⁰

George Herbert Mead mengatakan teori interaksi simbolik sebagai cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma dan peran. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yaitu masyarakat, diri dan pikiran.⁸¹

Seorang santri sudah memiliki banyak pemahaman tentang hadith misoginis yang masuk ke dalam dirinya atau disebut juga fase internalisasi. Pemahaman tentang hadith misoginis sudah terekam melalui pengalaman masa lalu. Sehingga terjadi proses pengembangan diri (*Self*) terhadap lingkungan sosial dimana santri tinggal. Ada banyak media bagi santri untuk dapat memahami hadith-hadith misoginis yang kemudian akan menjadi persepsi bagi santri untuk menjadi rujukan utama tentang bagaimana santri harus berinteraksi. Dengan demikian maka diri (*Self*) pada santri adalah definisi dari hadith, situasi, objek dan kepada dirinya sendiri yang kemudian akan menentukan

⁸⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksi Simbolik, 103-104

⁸¹ M.Hamam Alfajari, Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta, Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi, V.46, No.2, (2 Desember 2016), 170, <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11800>.

tindakannya. Sehingga diantara pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) santri menjadi menjadi bagian dari tindakan sosial.

George Helbeert Mead mengatakan diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Sementara disisi lain, diri bersama kerefleksifannya, sangat penting bagi perkembangan pikiran. Berpikir merupakan interaksi diri dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial namun ia memiliki keterikatan dimana diri berada. Dengan demikian konsep diri (*Self*) santri merupakan hasil dari proses berpikir (*Mind*) yang terkait dengan keberadaan santri di pondok.⁸²

Adapun dari analisis data di atas, konsep pemahaman santri terhadap hadith-hadith misoginis memunculkan banyak argumen dan pendapat, yang dapat kita tarik benang merahnya bahwa pemahaman santri terbagi menjadi beberapa macam ;

- a. Santri memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis tekstualis.

Dari analisis data diatas, arah pemahaman santri tekstualis. Penggunaan metode yang kurang pas dalam mempelajari hadith sering menimbulkan interpretasi yang salah dalam memahami hadith.

Dari metode yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin adalah metode wetonan dan metode presentasi.

⁸² M.Hamam Alfajari, *Interaksionisme Simbolik Santri*, 173.

Akan tetapi keterbatasan waktu dan kurang kondusifnya pembelajaran, seringkali ustadz hanya membacakan hadith tanpa memberikan interpretasi yang jelas terhadap makna hadith tersebut. Dari sinilah banyak terjadi pemaknaan yang berbeda dalam memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis, sehingga menjadikan tindakan praktis dalam kehidupan kesehariannya yang selalu memandang laki-laki lebih superioritas dari pada perempuan dalam segala hal.

Pemahaman-pemahaman seperti ini dapat mengakibatkan lahirnya sifat atau gender stereotype yang dapat menimbulkan adanya bias gender di pesantren.

Dari pemahaman diatas sudah sesuai dengan pemahaman para santri putra dan putri bahwa laki-laki akan selalu berada di atas perempuan karena laki-laki memiliki kekuatan dan kelebihan yang lebih dari pada kaum perempuan yang cenderung lemah.

- b. Santri memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis secara kontekstual

Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Namun ada yang memahami hadith ini secara kontekstualis

- c. Santri tidak mampu memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis

Pada proses pemahaman yang ketiga, ada juga para santri yang tidak mampu memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis tersebut. Cukup ada beberapa alasan kenapa para santri tidak mampu memahami hadith tersebut. Menurut hemat penulis, yakni disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu yang mana harus mencapai target yang sudah dicanangkan oleh madrasah. Sehingga para ustadz tidak akan mempunyai waktu yang luas untuk menjelaskan makna yang tepat dari hadith yang dianggap misoginis.

Kurangnya pemahaman yang baik terhadap hadith-hadith yang dianggap misoginis, juga dapat menjadi pemicu terjadinya bias gender dikalangan Pondok Pesantren, di akibatkan adanya kesalahan interpretasi dari makna hadith yang sebenarnya.

Dalam interaksi sosial muncul pikiran (*Mind*) dan konsep diri (*Self*) aktor yang merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling mempengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan mereka. Interaksi sosial dalam pandangan interaksionisme simbolik tersusun atas tiga entitas, antara lain tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran.⁸³

Dari pemahaman hadith-hadith yang dianggap misoginis tersebut akan mengalami internalisasi pada pikiran dan konsep diri

⁸³ M.Hamam Alfajari, *Interaksionisme Simbolik Santri*, 174.

para santri. Komunikasi santri terus menerus akan menggunakan simbol. Ketika santri berinteraksi dengan lawan jenis maka akan menginterpretasi simbol-simbol yang mereka lihat dari individual lain.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikatakan oleh George Herbert Mead, simbolik pada interaksi kehidupan santri dipondok pesantren ada pada simbol peran. Berdasarkan hasil observasi dan merujuk pada pemahaman santri yang cenderung tektualis dalam memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis, maka menurut hemat peneliti tidak salah jika dalam Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin masih terjadi bias gender, misalnya saja dalam pendidikan yakni tenaga pengajar yang tidak sama dimana jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah.

Begitu juga pada peran pengambilan keputusan ketika rapat OSIS, delegasi perlombaan dan juga dalam masalah kebijakan dimana peran laki-laki selalu lebih unggul dari pada peran perempuan.

2. Kontruksi hadith yang dianggap misoginis pada perilaku santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin

Kontruksi hadith yang dianggap misoginis ini terjadi dalam tiga fase pada kehidupan santri:

a. Proses eksternalisasi

Dalam proses kontruksi sosial ini, penulis mengamati proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadith yang digunakan ustadz dalam menyampaikan hadith yang dianggap misoginis yaitu metode wetonan dan presentasi. Dengan dua metode ini, proses eksternalisasi terjadi antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan dua metode pembelajaran tersebut, penulis mengamati masih terlalu banyak kekurangan dalam memahami hadith, termasuk memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis yang pastinya membutuhkan pemaknaan atau interpretasi yang jelas agar para santri tidak salah dalam memahami maksud dari hadith-hadith tersebut.

Hemat penulis menyimpulkan proses kontruksi sosial dalam kehidupan santri dalam fase eksternalisasi ini terjadi pada metode pembelajaran hadith yang digunakan. Sehingga menyebabkan adanya kesalahan interpretasi hadith.

Proses eksternalisasi juga terjadi pada kehidupan sehari-hari para santri. Misalnya, dalam contoh rapat OSIS yang di laksanakan oleh santri putra dan putri, dimana dalam proses interaksi tersebut ada proses eksternalisasi tentang pengambilan peran dan superioritas santri putra terhadap santri putri. Para santri putri masih terlalu takut dalam mengambil keputusan dan ada kecenderungan untuk selalu bergantung pada kuputusan santri putra. Begitu juga contoh lain

dalam kebijakan utusan perlombaan yang di delegasikan, bahwa santri putri masih memiliki peran yang sangat kurang dan cenderung mengutamakan santri putra.

b. Proses internalisasi

Pemahaman para santri yang kebanyakan secara tekstual, kontekstualis maupun yang tidak mampu memahami hadith misogynis telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat moderat, konservatif, stereotype Efek dari fase ini, akan lahir sebuah paradigma untuk selalu menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan superioritas hanya akan dimiliki oleh kaum laki-laki.

Pada proses internalisasi, identitas kepribadian santri akan benar-benar terbentuk tentang anggapan kelayakan perempuan menjadi seorang pemimpin, perempuan makhluk yang lemah, perempuan adalah sumber fitnah dan banyak anggapan lainnya yang cenderung pada arah deskriminalisasi yang menuju pada proses terjadinya bias gender di Pesantren.

Pemahaman santri tentang hadith-hadith yang dianggap misogynis akan berlanjut pada proses internalisasi yang pada fase sebelumnya mengalami eksternalisasi. Hal ini akan mengalami alur yang panjang dan akan terus berkelanjutan hingga terciptanya fase obyektifikasi.

c. Proses objektifikasi

Pada proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup. Ideologi santri dengan menganggap perempuan hanyalah sekedar makhluk yang lemah tidak bisa terbantahkan. Kontruksi hadith yang dianggap misoginis terhadap kehidupan santri tentang gender mengakibatkan lahirnya sifat stereotype.

Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah kontruks tentang hadith yang dianggap misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif, subordinatif, stereotype, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin yang mayoritas diakui oleh laki-laki, sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat OSIS maupun sarana prasarana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang terkumpul dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini :

Pertama, pemahaman santri terhadap hadith-hadith yang dianggap misoginis terbagi menjadi tiga: Santri memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis cenderung secara tekstualis, Santri memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis secara kontekstual, Santri tidak mampu memahami hadith-hadith yang dianggap misoginis. Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat stereotype oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan Tuhan. Stereotype yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial atau bisa disebut social construction, akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

Kedua, Kontruksi Hadith Misoginis Terhadap Kehidupan Santri Nurul Huda Sumberwringin ada tiga fase : Fase eksternalisasi yakni merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Fase internalisasi proses dimana pemahaman para santri yang kebanyakan secara tekstual telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat stereotype dan cenderung subordinatif. Fase obyektifikasi terjadi proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami

hadith-hadith yang dianggap misoginis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup.

Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah konstruksi tentang hadith yang dianggap misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif, subordinatif, stereotype, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda yang mayoritas diakui oleh laki-laki, sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat osis maupun sarana prasarana.

B. Saran

Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih komprehensif dalam mengkaji hadis-hadis yang dianggap misoginis, karena karya ini belum representatif, sehingga perlu kembali melakukan pendalaman terhadap materi yang menjadi fokus dalam penelitian hadis-hadis yang dianggap misoginis agar mendapat pemahaman yang lebih ideal dan memperhatikan pendekatan dalam memahami hadis-hadis yang dianggap misoginis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ‘îl dan Sahîh al-Bukharî, Juz I. Dâr Ṭawq al-Najâh.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ‘îl dan Sahîh al-Bukhârî, Juz VI. Dâr Ṭawq al-Najâh.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismâ‘îl dan Sahîh al-Bukhârî, Juz VII. Dâr Ṭawq al-Najâh.
- Berger, Petter L. dan Thomas Luckman, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj Hartono. Jakarta : LP3ES, 1994.
- Berger, Petter L. dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*. Jakarta : LP3ES, 1190.
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 660
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren*. Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi, September 2015.
- Echols, Jhon dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta, Gramedia 1986.
- Hadi, Amir dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta : UI Press, 1992.
- Kadariusman, *Agama dan Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2005.
- Kasiram, *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif*. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Kasiram, Muh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang : UIN Malik Press, 2010.

- Mansyur, M., dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta : Teras, 2007.
- Marduddin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri*. Malang : Uin-Maliki Press, 2010.
- Mundir, H., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember : STAIN Jember Press, 2013.
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Partantopius, A. dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : ar-Ruzz Media, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- Syamsudin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadith*. Yogyakarta : TH-Press, 2007.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press, 2020.
- Zakariya, An-Nawawi Abu, Riyadus Sholihin. Bairut: Damaskus, 2007.

Skripsi, tesis atau disertasi

- Marhumah, “*Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren*”. Desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Untung, Syamsul Hadi. “*Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis*”. Skripsi, IAIN Jember, 2013.

Jurnal

- Alfajari, M. Hamam. “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunkasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, Vol. 46, No.2 (Yogyakarta 2016), <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i2.11800>.
- Fadilah, Filda. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri”, *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Cirebon 2017), <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3012>.
- Khosiyah, Fiqotul. “Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadîts*, Vol. 3, No. 1 (Jombang 2018), <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Manuaba, B. Putera, “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Vol. 21, No, 3 (Surabaya 2008), [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan%20Naskah%203%20\(221-230\).pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Lepasan%20Naskah%203%20(221-230).pdf).
- Ratnasari, Dwi. “ Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren”, *Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*, Vol.9, No.1, (Yogyakarta 2016), <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/11/6>.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas ISIPOL UMA*, Vol. 1, No. 2, (Medan 2011), <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>.
- Suwarno, “Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Pondo Pesantren Al- Muhammad Cepu)”, *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pedidikan dan Humaniora*, Vol. 5, No. 2 (Aceh 2018), <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v5i2.13187>.
- Syamsuddin, Muh. “Dampak Hadith Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”, *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (Yogyakarta 2017), <https://doi.org/10.14421/mjsi.22.1370>.
- Usamah, “Pemahaman Hadith-Hadith Misoginis Menurut Ulama Hadith Dan Feminisme Muslim Indonesia”, *Jurnal Studi Insania*, Vol 1, No. 2, (Banjarmasin 2013), <http://dx.doi.org/10.18592/jsi.v1i2.1085>.

Wawancara

- Abidin, Zainal. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

- Alisah, Yuni. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Devinta, Santri Putri PP PP Nurul Huda, 30 Maret 2023.
- Farhan, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Fathorrozi, LH. Sijal Ulum. Kepala Madrasah Diniyah Takmiliyah PP Nurul Huda Sumberwringin, 29 Maret 2023.
- Fikri, Ali. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Halimy, LH. Muhammad SE., Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah, Wawancara 29 Maret 2023.
- Hasanah, Robi'ah. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Ma'asyi, Suhulatul. Ustadzah PP Nurul Huda, 29 Maret 2022
- Mabruroh, Ayunil. Ustadzah PP Nurul Huda, 29 Maret 2022
- Mayzendi, Atika. Santri Putri PP Nurul Huda, 29 Maret 2023.
- Nurrahman, Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Rizal, M. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.
- Rohman, M. Fathor S.Hum. Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah, Wawancara 29 Maret 2023.
- Sofiatun, Ustadzah PP Nurul Huda, 29 Maret 2022
- Sutikno, salah satu alumni dan wali santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember, Selasa 01 Maret 2023
- Thobibuddin, M. Matlubi S.Ag., Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah, Wawancara 29 Maret 2023.
- Yaqin, Maulana Farhan. Santri putra PP Nurul Huda Sumberwringin, Wawancara 19 Maret 2023.

Lampiran 1

SURAT PERIZINAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68138
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.357 /Un.22/5.a/PP.00.9/03/2023 Jember, 6 Maret 2023
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda
di
Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : ACH MUSTOWIF
NIM : U20182029
Program studi : Ilmu Hadis
Nomor Kontak : 085790445958
Judul penelitian : Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Terhadap Hadis-Hadis Misoginis.

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama satu bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.





a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan

[Signature]
Uun Yusufa



Lampiran 2

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

	<p>YAYASAN AL-UTSMANI المعهد الاسلامي نور الهدى NO. AHU-0027614.AH.0104.Th.2016 NSPP: 500335090630 Sumberwringin Sukowono Jember Jl Kh Ali Ridho No.01/03 Kode Pos 68194 E-mail: pondokpesantrennurulhuda3@gmail.com Tlp. 082289686810</p>	
---	---	---

No : 0211/PP.NH/AJ-UTS/III/2023
 Perihal : Pemberian Izin Penelitian
 Sifat : Penting
 Lampiran : -

Kepada yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin UIN KIL Achmad Siddiq Jember

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Selanjutnya menanggapi surat DENGAN Nomor: B.357/Un.22/5.a/PP./9/03/2023 yang Bapak/Ibu kirirkan perihal permohonan izin penelitian. Maka saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:


Nama : Ach. Mustowif
 NIM : U20182029

Telah di izinkan dan benar-benar selesai melaksanakan penelitian skripsi di Pondok Pesantren Nurul Huda Sumberwringin Sukowono Jember sejak tanggal 07-29 Maret 2023.

Demikian surat ini kami buat, harap digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sumberwringin, 02 April 2023

Pengantar

KIL UBBADURRAHMAN

Lampiran 3

SANTRI SEDANG MENGIKUTI KAJIAN HADITH



Gambar : Dokumen Pribadi.



Gambar : Dokumen Pribadi.



Gambar : Dokumen Pribadi.

Lampiran 4

WAWANCARA TERHADAP SANTRI PUTRA DAN PUTRI



Gambar : Dokumen Pribadi.



Gambar : Dokumen Pribadi.



Gambar : Dokumen Pribadi.

Lampiran 5

**LOKASI PONDOK PESANTREN PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA SUMBERWRINGIN**



Gambar : Dokumen Pribadi.



Gambar : Dokumen Pribadi.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach Mustowif

NIM : U20182029

Program Studi : Ilmu Hadith

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini Adalah penelitian saya sendiri, kecuali yang secara tertulis ter kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Juli 2023

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
2500 73AKX135375210

Ach Mustowif
NIM. U20182029

BIODATA PENULIS



Nama : Ach Mustowif
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 17 April 2000
NIM : U20182029
Alamat : Dsn. Krajan, RT. 02/ RW. 02, Des. Tambak
Lekok, Kec. Lekok, Kab. Pasuruan
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Email : awiksmpt@gmail.com
No. Hp (Wa) : 085790445958

Riwayat Pendidikan:

1. TK. ABA Lekok
2. SD Muhammadiyah 1 Lekok
3. SMP Muhammadiyah 5 Lekok
4. MANU Lekok
5. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Riwayat Organisasi:

1. HMPS Ilmu Hadis (2019/2020)
2. Anggota Public Relations HMPS ILHA (2019/2020)
3. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
4. Muhibbul Musthofa